

## **MODEL PENDIDIKAN YESHIVA SEBAGAI KAJIAN TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI INDONESIA**

**Untari Prihatiningsih<sup>1</sup>, Iksantoro<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang<sup>1</sup>, Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup<sup>2</sup>

**Email:** [priscillauntari@gmail.com](mailto:priscillauntari@gmail.com)<sup>1</sup>, [iksansttbh@gmail.com](mailto:iksansttbh@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This research was conducted to look at the Jewish education system in Yeshiva, which can be used as a model for Christian Religious Education in Indonesia. Data collection was carried out by conducting a literature review of the Bible, books, journals and websites on relevant topics. These data were then analyzed to obtain a concept about the Jewish education model in Yeshiva as a study of the Christian Education system in Indonesia. The Jewish people have invested heavily in their children's education, even greater than any other investment, because for them children are the future not only of the family but of the wider community, namely the Jewish nation.*

**Keywords:** *Yeshiva Education; Christian Education*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk melihat sistem pendidikan Yahudi di Yeshiva, yang mana dapat dijadikan sebagai model untuk Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan kajian pustaka terhadap Alkitab, buku-buku, jurnal dan website dengan topik-topik yang relevan. Data-data ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan sebuah konsep tentang model pendidikan Yahudi di Yeshiva sebagai kajian terhadap sistem Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Orang-orang Yahudi telah memberi investasi besar bagi pendidikan anak-anak mereka, bahkan lebih besar dari nilai investasi yang lain, karena bagi mereka anak-anak adalah masa depan bukan hanya bagi keluarga tetapi komunitas yang lebih luas yaitu bangsa Yahudi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Yeshiva; Pendidikan Agama Kristen

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting karena bagian dari proses pembentukan jati diri manusia. Di sinilah diletakkan dasar yang mana seseorang dapat membangun kehidupannya dengan kokoh. Dalam Pendidikan Agama Kristen, seseorang ditanamkan sejak dini tentang dasar-dasar iman Kristen. Inilah yang menjadi pondasi hidup anak-anak, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang bertumbuh secara rohani, mengenal Tuhan dan memiliki hubungan yang erat dengan-Nya.

Itulah sebabnya, Daniel Nuhamara mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen sangat berkaitan erat dengan pembentukan karakter manusia. Memberikan perhatian yang lebih kepada dimensi karakter adalah sesuatu hal yang sangat penting dari upaya pendidikan Agama Kristen, baik itu Pendidikan Agama Kristen di gereja, keluarga, maupun

di sekolah.<sup>1</sup> Ini artinya, anak-anak bertumbuh dengan karakter yang baik juga merupakan salah satu dampak dari pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Inilah alasan mengapa perlu memberi perhatian kepada dunia Pendidikan Agama Kristen.

Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan yang sangat cepat di era digital dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat, kesendirian dan ketertutupan adalah hal yang mustahil dapat dipertahankan. Di sinilah PAK hadir untuk menjadi sarana penting dalam pembentukan spiritualitas anak didik, agar mereka mampu menghadirkan dirinya dan berperan aktif dalam dunia sekitarnya.<sup>2</sup>

Kurikulum sebagai perangkat pendidikan memegang peranan penting dalam upaya membawa peserta didik memiliki kompetensi dalam bidang intelektual, moral, sosial bahkan spiritual. Karena itu, para pendidik agama Kristen perlu memperhatikan isi kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, baik di sekolah, tidak terkecuali juga di gereja. Dalam kajiannya, Samuel Purdaryanto tegas mengatakan bahwa Pendidikan Kristen seharusnya bukan semata-mata menjadi bagian pelengkap dari kurikulum Pendidikan sekolah. Pendidikan Kristen merupakan bagian dari sebuah proses untuk mengenal kasih Allah melalui Yesus Kristus yang sudah terjadi sejak zaman Perjanjian Lama hingga sampai abad ke-20 ini.<sup>3</sup>

Model pendidikan Yahudi di Yeshiva dapat dijadikan salah satu acuan dalam sistem pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Istilah “yeshiva” berasal dari kata Ibrani *הבית* (yeshiva) atau dalam bentuk jamaknya *תבתי* (yeshivot) artinya adalah “duduk, berkumpul bersama.” Berdasarkan etimologis ini, maka Yeshiva menunjuk kepada sebuah tempat orang-orang berkumpul dan duduk untuk mempelajari sesuatu.<sup>4</sup> Menurut tradisi Yahudi, Yeshiva ini bahkan sudah ada sebelum hukum Taurat diberikan. Setelah Taurat diberikan, *Yeshiva* menjadi tempat untuk mempelajari kitab Taurat dan tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>5</sup>

Pendidikan Israel kuno tidak hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi merupakan sebuah refleksi akan karya Allah yang nyata dalam hidup mereka.<sup>6</sup> Orang Israel memiliki pemahaman bahwa anak-anak merupakan harapan di masa yang akan datang. Kebaikan seluruh umat atau bangsa ditentukan oleh cara mereka memperlakukan dan mendidik anak-anak. Seto Marsunu mengutip sebuah cerita di dalam Talmud tentang seorang laki-laki menanam pohon yang akan berbuah tujuh puluh tahun lagi. Ketika ditanya apakah ia nanti masih hidup ketika pohon itu berbuah, ia menjawab, “Saya melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan para nenek moyang saya. Sebagaimana

---

<sup>1</sup> Daniel Nuhamara, “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.

<sup>2</sup> I Putu Ayub Darmawan, “Peran Gereja Dalam Pendidikan Nasional,” *Jurnal Simpson* 1, no. 2 (2014): 205–216.

<sup>3</sup> Samuel Purdaryanto, “Landasan Historis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 220–238.

<sup>4</sup> “A Messianic Yeshiva,” *Netivyah.Org*, accessed May 21, 2024, <https://netivyah.org/a-messianic-yeshiva/>.

<sup>5</sup> Menachem Posner, “What Is a Yeshiva?,” *Chabad.Org*, accessed May 22, 2024, [https://www.chabad.org/library/article\\_cdo/aid/4407857/jewish/What-Is-a-Yeshiva.htm](https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/4407857/jewish/What-Is-a-Yeshiva.htm).

<sup>6</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, “Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.

mereka menanam pohon agar anak-anak mereka dapat memakan buahnya, demikianlah saya menanam pohon ini agar anak-anak saya dapat memakan buahnya.”<sup>7</sup>

Dalam menempuh pendidikan iman (dalam konteks formal institusi), anak-anak Yahudi melalui dua tahapan pendidikan sebagaimana disebut oleh Abineno bahwa anak-anak kecil (dari enam atau tujuh tahun) mendapat pengajaran dari guru-guru Torah. Pengetahuan ini terdiri dari pembacaan dan penghafalan nas Torah secara harfiah. Sesuai dengan itu “sekolah dasar” ini disebut “beth ha sefer” (rumah buku).<sup>8</sup> Nats Torah harus dipelajari secara harfiah. Pengajaran yang lebih tinggi diberikan dalam “beth ha midrasy” (rumah pengajaran). Maksud pengajaran di sini ialah bukan saja untuk membaca dan menghafal nats Torah, tetapi juga untuk mengetahui arti dan maknanya. Pengajaran ini untuk mengetahui arti dan makna nats Torah bukanlah suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Ia mempunyai hubungan dengan kebiasaan-kebiasaan hidup Yahudi, yang merupakan latar-belakangnya. Sejak kecil anak-anak telah dibiasakan untuk mentaati peraturan-peraturan agama.<sup>9</sup>

Dari dua tahapan pendidikan tersebut, tampak jelas bahwa anak-anak Israel sejak usia dini telah diperkenalkan budaya membaca dan menghafalkan Taurat. Oleh karena itu tak mengherankan jika, sejak kecil mereka sudah mulai mengenal dan diperlengkapi dengan pendidikan iman yang bersumber pada Taurat. Selain Taurat, dipelajari pula Talmud yang dapat disebut sebagai Taurat dalam bentuk lisan. Talmud adalah tafsiran atas Taurat dan meskipun diajarkan secara lisan, para ahli kitab harus memiliki Talmud yang tertulis. Peraturan yang ditulis dalam hukum Taurat dipraktikkan dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat hidup menurut jatidiri mereka sebagai umat Tuhan yang mengasihi-Nya dan sesama.<sup>10</sup>

Penelitian tentang model pendidikan Yahudi ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, misalnya Erman Sepniagus Saragih yang mengaji pola mendidik di Sinanoge dalam tradisi orang Yahudi.<sup>11</sup> Yohanes Krismantyo Susanta yang melakukan kajian tentang tradisi mendidik iman anak (Yahudi) menurut Perjanjian Lama.<sup>12</sup> Sonny Eli Zaluchu yang melakukan kajian tentang model pendidikan Yahudi dapat membentuk sikap nasionalisme yang religious.<sup>13</sup> Antonius Laoli yang mengaji tentang pola pendidikan Israel menurut kitab Taurat.<sup>14</sup> Meskipun demikian, penelitian ini melihat dari sisi yang berbeda, peneliti mengaji model pendidikan Yahudi di Yeshiva sebagai kajian terhadap sistem Pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

---

<sup>7</sup> YM Seto Marsunu, *Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi* (Jakarta: Wacana Biblika, 2013).

<sup>8</sup> Jl. Ch. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

<sup>9</sup> Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi Pedoman Guru*.

<sup>10</sup> Marsunu, *Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi*.

<sup>11</sup> Erman Sepniagus Saragih, “Pola Mendidik Di Sinagoga Dalam Tradisi Israel Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Kristian Humaniora* 4, no. 2 (2019): 398–409.

<sup>12</sup> Yohanes Krismantyo et al., “Tradisi Pendidikan Iman Anak Menurut Perjanjian Lama,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

<sup>13</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Model Pendidikan Nasionalisme-Religius Yahudi Dan Refleksinya Dalam Pendidikan Teologi Indonesia” 7, no. 2 (2021): 232–242.

<sup>14</sup> Antonius Laoli, “Penerapan Pola Pendidikan Israel Menurut Kitab Taurat Bagi Pak Masa Kini,” *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 47–56.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif non-interaktif, yaitu sebuah penelitian kualitatif dengan tanpa melakukan interaksi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan kajian pustaka terhadap Alkitab, buku-buku, jurnal dan website dengan topik-topik yang relevan. Data-data ini kemudian dianalisis untuk mendapatkan sebuah konsep tentang model pendidikan Yahudi di Yeshiva sebagai kajian terhadap sistem Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Pembahasan dibagi ke dalam dua bagian penting yaitu pertama melihat model pendidikan Yahudi di Yeshiva, dan kedua membuat kajian pendidikan Agama Kristen di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Model Pendidikan Yahudi**

Dalam sebuah kajiannya, Yohanes Krismantyo Susanta mengatakan bahwa anak-anak itu penting dalam keluarga Yahudi. Menurutnya, orang Israel memiliki pemahaman tersendiri mengenai anak-anak, mereka merupakan harapan masa depan. Kebaikan seluruh umat atau bangsa ditentukan oleh cara mereka memperlakukan dan mendidik anak-anak tersebut.<sup>15</sup> Perjanjian Lama menunjukkan hal itu, bagaimana anak-anak itu penting dalam sebuah keluarga. Bahkan merupakan aib, apabila keluarga tidak memiliki seorang anak, coba lihat saja apa yang dialami oleh Sara isteri Abraham dan juga Hana, istri Elkana yang kemudian melahirkan Samuel. Sepertinya kitab Mazmur 128 ingin mengungkapkan hal ini, yaitu bahwa adalah merupakan suatu kebahagiaan apabila istri memiliki banyak anak, *"Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu; anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun sekeliling mejamu! Sesungguhnya demikianlah akan diberkati orang laki-laki yang takut akan TUHAN. Kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion, supaya engkau melihat kebahagiaan Yerusalem seumur hidumu, dan melihat anak-anak dari anak-anakmu! Damai sejahtera atas Israel!"*

Karena itulah, bagi seorang Yahudi, pendidikan anak-anak adalah kehidupan. Masyarakat Yahudi selalu agak aneh, terutama karena kegiatan keagamaan dan sosial utamanya adalah pendidikan. Dalam budaya Yahudi tradisional, hal paling mengesankan yang dapat dikatakan tentang seorang pria bukanlah bahwa ia kaya, tampan atau berkuasa, atau bahkan dia seorang dokter, namun hal terbesar yang dapat dikatakan tentang seseorang adalah bahwa "dia tahu cara belajar." Itu adalah sikap tentang pendidikan yang dimulai semasa kanak-kanak, di rumah dan di sekolah.

Seorang rabi dari Kanana yang terkenal sebagai penulis dan editor dalam karya tulis tentang Yahudi, bernama Tzvi Freeman juga mengatakan hal yang sama bahwa orang Yahudi membuat keputusan besar dalam hidup mereka, seberapa banyak penghasilan mereka, bahwa mereka menginvestasikan seluruh penghasilannya untuk pendidikan anak-anak mereka. Mereka juga mengeluarkan uang sekolah dalam jumlah besar, bahkan sering kali lebih besar dari pada pembiayaan rumah mereka. Mengapa demikian? Karena, bagi orang Yahudi, pendidikan anak-anak adalah inti dari sebuah kehidupan.<sup>16</sup>

Anak-anak dalam Perjanjian Lama diterima sebagai anggota masyarakat Israel secara penuh. Oleh sebab itu, tanggung jawab memelihara dan mendidik mereka adalah

<sup>15</sup> Krismantyo et al., "Tradisi Pendidikan Iman Anak Menurut Perjanjian Lama."

<sup>16</sup> Tzvi Freeman, "Jewish Education," *Chabad.Org*, accessed May 22, 2024,

[https://www.chabad.org/library/article\\_cdo/aid/4028110/jewish/Jewish-Education.htm](https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/4028110/jewish/Jewish-Education.htm).

juga tanggungjawab masyarakat, selain tentu saja keluarganya. Ulangan 6:4-9 merupakan perintah langsung dari Tuhan akan pentingnya pendidikan anak:

- 1) Orang tua yang mengasihi Tuhan dan menyimpan Firman Tuhan dalam hatinya menjadi teladan bagi anak-anaknya (ay. 4-6).
- 2) Firman Tuhan harus menjadi percakapan utama dalam keluarga supaya tertanam dalam diri anak-anak (ay. 7).
- 3) Firman Tuhan harus dilahirkan dalam tingkah laku sehari-hari (ay. 7-9).

Jammer P. Andalangi dkk menyebut bahwa pendidikan anak usia dini adalah tahap kritis dalam kehidupan seorang anak, di mana bahwa perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik mereka terbentuk dengan sangat cepat. Karena itulah komunitas Yahudi mengutamakan pendidikan sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan ketekunan anak-anak mereka. Melalui pendekatan yang berpusat pada nilai-nilai agama dan budaya, pendidikan Yahudi abad pertama memainkan peran vital dalam membentuk identitas Yahudi dan menjaga kelangsungan budaya dan keyakinan mereka.<sup>17</sup>

Menurut keterangan yang diberikan oleh David H. Stern, pendidikan Yahudi memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) MIQ'RA: tahapan anak mulai membaca Taurat, usia 5 tahun
- 2) MISH'NAH: tahapan anak mulai mempelajari tafsiran Taurat, usia 10 tahun
- 3) TALMUD: tahapan anak mulai mempelajari kumpulan ajaran/tradisi lisan yang kemudian dibukukan, usia 13 tahun
- 4) MID'RASH, tahapan seorang yang menginjak dewasa mempelajari cara menelaah Taurat dan cara menyampaikan Taurat (menghotbahkan), usia 20 tahun.<sup>18</sup>

### **Yeshiva sebagai Pusat Belajar Agama**

Dalam pendahuluan telah peneliti jelaskan tentang istilah “Yeshiva,” yang menunjuk kepada tempat untuk duduk, berkumpul bersama memperdalam agama. Orang Yahudi sejak dini perlu diajar mengenai Taurat, bagaimana membaca, menafsirkan dan bahkan menghotbahkan Taurat tersebut. Yeshiva menjadi tempat bagi anak-anak Yahudi untuk dapat memperdalam Taurat. Sonny E. Zaluchu dalam kajiannya memberi tambahan penjelasan tentang Yeshiva ini, Yeshiva itu semacam sekolah teologi yang melibatkan tiga institusi Pendidikan yaitu guru, rabi Yahudi dan orang tua anak. Berapa pun usianya merupakan kewajiban bagi setiap anak-anak Yahudi menghabiskan waktu, setidaknya beberapa bulan untuk dapat belajar di Yeshivah. Hal ini penting, karena setiap orang Yahudi perlu menjadi orang Yahudi yang terpelajar.<sup>19</sup>

Kurikulum inti dalam sekolah Yeshiva adalah mempelajari Taurat dan juga Talmud. Meskipun ada muatan mata pelajaran lain dalam sekolah Yeshiva, misalnya hukum praktis Yahudi, para nabi, etika, juga pelajaran ekstra kurikuler seperti olah raga, musik, atau

---

<sup>17</sup> Jammer Prayerson Andalangi et al., “Prinsip-Prinsip Pendidikan Yahudi-Kristen Anak Usia Dini Berdasarkan Tindakan Historis Yesus Yang Memberkati Anak-Anak Di Dalam Markus 10: 13-16: Sebuah Integrasi Pendekatan Teoritis Piaget Dan Vygotsky,” *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 44–55.

<sup>18</sup> David H. Stern, *Jewish New Testament Commentary* (Maryland, USA: Jewish New Testament Publications, 1995), 40.

<sup>19</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Model Pendidikan Nasionalisme-Religius Yahudi Dan Refleksinya Dalam Pendidikan Teologi Indonesia.”

drama, namun yang terpenting dari muatan kurikulum itu adalah mempelajari Taurat dan Talmud.<sup>20</sup> Itulah tujuan yang terpenting didirikannya Yeshiva yaitu bagaimana orang Yahudi sejak usia anak-anak diperkenalkan dengan Taurat dan Talmud. Sehingga di manapun nantinya berada, mereka tetap tidak kehilangan identitas Yahudinya.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, sesuai dengan tahapan usia yang telah diatur dalam tradisi Yahudi, maka mulai kecil anak-anak sudah mulai diperkenalkan dengan Taurat. Mulai dari usia 5 Tahun, anak-anak Yahudi mulai diajar untuk membaca Taurat. , Sebagai orang Yahudi, Paulus tahu betul tradisi ini yaitu bahwa sejak kecil seorang Yahudi telah dibiasakan membaca kitab suci, ia pernah mengatakan kepada Timotius demikian, "Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus" (2Tim. 3:15).

Menginjak usia 10, anak-anak Yahudi akan diajar untuk mempelajari kumpulan tafsiran Taurat dari para rabi Yahudi yang disebut Mish'nah. Jikalau memperhatikan kisah Tuhan Yesus sebagaimana dicatat oleh Lukas, bahwa pada usianya yang ke-12 Tahun (Luk. 2:41-52), bagaimana Tuhan Yesus sedang berdiskusi dengan alim ulama di Bait Allah. Cerita ini menunjukkan tentang keberhasilan tahapan pendidikan yang dilakukan orang Yahudi kepada anak-anak mereka. Pada usia 12 tahun itu berarti Tuhan Yesus telah banyak diajarkan tentang Taurat termasuk tafsirannya.

Lalu menginjak usia yang ke-13, anak-anak Yahudi mulai mempelajari kumpulan ajaran/tradisi lisan yang kemudian dibukukan, yang disebut dengan istilah Talmud. Tidak mengherankan jika pada usia ini, kemudian orang-orang Yahudi menjadi sangat fanatik dengan agamanya, menganggap agama Yahudi yang paling benar dan merendahkan kepercayaan yang lain. Rasul Paulus merupakan salah satu pemuda Yahudi yang sangat fanatik terhadap keyakinannya. Ia mengklaim bahwa "...tentang kebenaran dalam mentaati hukum Taurat aku tidak bercacat..." (Flp. 3:6). Karena kefanatikkannya ini, ia bahkan rela melakukan penganiayaan bahkan membunuh orang-orang yang berseberangan dengan keyakinannya (Kis. 9:1-2; 26:9-12).

Menginjak usia 20, barulah anak-anak Yahudi diajar bagaimana cara menelaah Taurat, termasuk bagaimana cara menyampaikan atau mengkhotbahkan Taurat tersebut. Injil Lukas mencatat usia Yesus ketika tampil di depan publik, yaitu berumur kira-kira tiga puluh tahun. "*Ketika Yesus memulai pekerjaan-Nya, Ia berumur kira-kira tiga puluh tahun...*" (Luk. 3:23). Ini merupakan usia matang, seseorang dianggap cocok untuk tampil di muka umum, karena menurut tradisi Yahudi, di usia ini berarti seseorang telah mendapat pengajaran tentang ilmu tafsir dan cara memberi tafsir terhadap teks-teks Alkitab, termasuk telah diajarkan bagaimana cara menyampaikan kebenaran tersebut kepada orang lain. Jadi ini adalah waktu yang pas bagi Yesus yang lahir dalam tradisi Yahudi untuk memulai pelayan-Nya sebagaimana dilaporkan oleh Lukas.

### **Pendidikan Agama Kristen di Indonesia**

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 telah diatur bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan

---

<sup>20</sup> Moshe Krakowski, "What Yeshiva Kids Are Actually Studying All Day," *Forward.Com*, last modified 2018, accessed May 22, 2024, <https://forward.com/life/416616/what-yeshiva-kids-are-actually-studying-all-day/>.

diajarkan oleh pendidik yang seagama. Artinya bahwa pendidikan agama wajib diberikan kepada setiap anak-anak sesuai dengan agama yang dianutnya.

Kemudian pemerintah memberikan deskripsi lebih lanjut mengenai rumusan pendidikan agama yang termuat dalam Peraturan Pemerintah (PP) RI nomor 55 Tahun 2007 pasal 1, rumusan pendidikan agama sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui matapelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
- 2) Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli agama dan mengamalkan ajaran agamanya."<sup>21</sup>

Pendidikan agama membawa warisan tradisi dan iman kepada peserta didik. Sifat keagamaan ini akan mengubah dinamika pendidikan dalam proses maupun isi pendidikan tersebut. Berdasarkan PP tersebut, maka praktik Pendidikan Agama Kristen dilindungi undang-undang yang memberikan keperluan bagi peserta didik untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

Berbeda dengan pendidikan agama pada umumnya, Pendidikan Agama Kristen memiliki tujuan khusus membawa peserta didik kepada pemahaman yang benar tentang iman Kristen, yaitu memperkenalkan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan menuntut peserta didik untuk menerima-Nya sebagai Juruselamat dan Tuhan dalam kehidupan pribadi. Harianto GP menambahkan bahwa dari segi pengertian, tujuan dari diberikannya Pendidikan Agama Kristen adalah membangun Kerajaan Tuhan (PL), dalam pemberitaan Tuhan Yesus (PB) dan dalam teologi-teologi kontemporer. Sedangkan dari segi Iman Kristen, PAK bertujuan hidup dalam iman sebagai kepercayaan (believing), iman sebagai keyakinan (trusting) dan iman sebagai tindakan (doing).<sup>22</sup> Berdasarkan pemahaman ini jelas bahwa tujuan akhir dari pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen adalah menuntut peserta didik untuk mengambil keputusan percaya kepada Kristus dan merefleksikan iman dalam sebuah Tindakan nyata.

Alkitab merupakan dasar Pendidikan Agama Kristen. Alkitab harus hidup di dalam Pendidikan Agama Kristen. Alkitab seharusnya bukan semata jadi buku pegangan dalam proses belajar mengajar, Alkitab itu harus benar-benar menjadi tubuh, jiwa dan roh dari Pendidikan Agama Kristen. PAK berpangkal kepada persekutuan umat Tuhan di dalam Perjanjian Lama. Bahkan berpokok kepada diri Tuhan sendiri, karena Tuhan yang menjadi Pendidik Agung bagi umatNya.<sup>23</sup> Pendapat ini sejalan dengan Ibrani 12:6, "*Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak.*" Gereja memiliki peran yang sangat signifikan dalam bidang pelayanan pendidikan. Tuhan Yesus telah menyatakan dalam salah satu aspek Amanat AgungNya, "*Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu*" (Mat. 28:20).

Kurikulum PAK memiliki komponen-komponen penting yaitu: Tujuan PAK, Materi PAK, Proses belajar-mengajar PAK dan Evaluasi PAK. Kurikulum PAK menunjukkan *track*,

---

<sup>21</sup> Kemenkumham, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007* (Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI, 2007), 2.

<sup>22</sup>Harianto GP., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 54.

<sup>23</sup>Ibid. 1.

jalan dari proses belajar-mengajar. Tujuan dan Materi Kurikulum PAK adalah isi ajaran Alkitab itu sendiri. Isi Alkitab yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru harus menjadi dasar dari rencana pengajaran. Kurikulum PAK akan menyajikan pokok-pokok pengajaran Alkitab tentang Pribadi Tuhan Tritunggal, Karya KeselamatanNya, Sejarah PL dan PB, Kehidupan Umat Tuhan: Israel hingga Gereja, Kehidupan Pribadi dalam hubungannya dengan bidang kehidupan sehari-hari.

### **Refleksi Praktis Terhadap Pendidikan Agama Kristen di Indonesia Tantangan atau Peluang**

Pergumulan paling esensial bagi Pendidikan Agama Kristen yang berinteraksi dengan tantangan dalam konteks Abad 21 adalah tentang penerapan PAK yang relevan. Tujuan PAK disebut tidak berhasil jika PAK tidak terhubung dengan kebutuhan, minat, bakat dan teknologi yang dimiliki generasinya.

Kita memasuki abad 21 di era digital yang dinamikanya melampaui perkiraan kita. Banyak orang yang menggunakan sosial media seperti Facebook, Twitter, Path, Pinterest, Instagram dan sebagainya. Tidak ada yang menduga penemuan Leonard Kleinrock pada 29 Oktober 1969 telah benar-benar mengubah wajah dunia saat ini. Penemuan itu adalah internet.<sup>24</sup> Alat elektronik digital *digital tools* antara lain *cellphones*, *cameraphone* dengan akses web, komputer, *MP3 player*, *iPOD*. dan sebagainya.

Populasi pengguna internet di bawah usia 15 tahun mencapai 30%, di bawah usia 30 tahun mencapai 50%, pengguna smartphone mencapai 71 juta orang, jumlah total pengguna internet di Indonesia adalah 83 juta pengguna dan menempatkan Indonesia di peringkat ke-6 terbanyak di dunia. Pengguna Facebook mencapai 69 juta pengguna dan menempatkan Indonesia di peringkat 3 dunia. Dari sisi penggunaan waktu, riset menyebutkan bahwa seseorang mengakses internet setiap hari melalui desktop atau notebook sekitar 5 jam 27 menit, sedangkan melalui ponsel pintar selama 2 jam 30 menit. Indonesia menempati peringkat pertama untuk jumlah pengguna internet di Asia Tenggara.<sup>25</sup> Anak-anak usia PAUD-TK telah akrab dengan *smartphone*. Mereka sudah berkenalan dengan games dan playstation sejak kecil. Bahkan banyak riset melaporkan bahwa banyak mereka menjadi kecanduan bermain games.

Institusi dan praktisi Pendidikan Agama Kristen ditantang untuk menjawab tantangan generasi digital dan perilaku kehidupan virtual ini. Pengembangan metode yang bersifat elektronik, bukan saja dalam bentuk gambar dan multimedia. Lembaga seperti Cahaya Bagi Bangsa (CBN) mengembangkan pelayanan media online yang proaktif dalam praktik PAK. CBN memasyarakatkan "Superbook", sebuah cara pandang baru belajar kisah-kisah Alkitab di dunia imanjinasi generasi digital abad 21 ini.

Pendidik dapat memanfaatkan *smartphone* untuk memberikan kuis mata pelajaran atau *quotes*, ayat-ayat Alkitab kepada muridnya. Murid diberikan kesempatan untuk dengan cepat dan mudah mengunduh program atau artikel rohani, cerita teladan, tokoh misionari, dan lain sebagainya. Pendidik menyusun kurikulum, mencari metode dan bisa membangun usaha yang mengintegrasikan kekayaan teknologi di dalam dan luar sekolah dalam hidup mereka, misalnya dengan:

---

<sup>24</sup>Bagus Prabangkara, *Ministry in The Digital World Panduan Membangun Pelayanan yang Efektif dalam Dunia Maya*, (Yogyakarta: ANDI Offset, 2016), 2.

<sup>25</sup> Ibid. 7-8.

- 1) Menyusun artikel atau laporan interview, untuk merangsang daya imajinasi, inspirasi dan aktualisasi logis murid
- 2) Menggunakan komputer dan proyek seni. Hal ini berguna untuk mendorong efisiensi dan efektifitas bekerja dengan suasana yang menyenangkan. Wacana global terpampang di layar di depan mata mereka.
- 3) Mencetak chart, tabel, grafik, video, *clip*.
- 4) Menggunakan komunikasi melalui email atau *chatting group*
- 5) Media belajar-mengajar *online*.

Kemudahan distribusi barang, jasa dan modal di era globalisasi perlu direspon dengan penajakan kemungkinan dilakukan *upgrading* dan *up-skilling* pendidik berupa pelatihan-pelatihan komponen pendidikan dalam kerangka PAK. Pelaku pendidikan dapat juga mengeksplorasi melakukan studi banding dalam bentuk riset maupun proyek kemanusiaan sebagai implementasi PAK.

Proses belajar mengajar dapat melakukan interaksi dengan media jaringan Internet secara *online*. Jaringan internet tersedia di sekolah, ruang kelas Sekolah Minggu bahkan rumah untuk dimanfaatkan bagi proses pembelajaran atau PAK. Pendidik juga perlu tanggap akan akses negatif dari penggunaan menyimpang internet.

Gereja-gereja yang memiliki sekolah-sekolah Kristen dapat mengundang guru-guru tamu dari luar negeri dalam rangka transfer pengetahuan dan bahkan untuk misi. Atau sebaliknya, gereja atau denominasi dapat memfasilitasi *platform* yang sama.

Dunia pendidikan dapat juga melakukan ekspor dan impor alat-alat dan kebutuhan pendidikan untuk kepentingan PAK. Misalnya Departemen PI Gabungan Gereja Baptis Indonesia mengimpor Evangecube, suatu tools untuk anak-anak dalam rangka penyampaian Kabar Baik kepada anak-anak yang sebaya.

### **Pembaharuan Strategi Pendidikan Agama Kristen**

Pengaruh sekulerisme, postmodernisme dan pluralisme menuntut suatu pembaharuan strategi dan praktik PAK masa kini. Pembaharuan Strategi dan praktik PAK harus mengarah kepada memperkuat provision, vokasi dalam kepemimpinan Kristen, formasi guru sebagai pendidik Kristen, pedagogik Kristen dan efektivitas sekolah.

Pertama, *Provision*. Strategi dan Praktik PAK harus memperkuat Visi panggilan umat Tuhan untuk menjadikan semua suku bangsa "*panta ta ethna*" menjadi murid Kristus (Mat. 28:19-20). Gereja harus berkomitmen untuk "pergilah ...", "baptislah ..." dan "ajarlah ..." kepada masyarakat global.

Kedua, *Vokasi dalam kepemimpinan Kristen*. Pendidikan ini berguna untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri murid seperti bakat, talenta, karunia dan profesi.<sup>26</sup> PAK didisain juga untuk mengupayakan dan memperlengkapi peserta didik agar mampu memuridkan orang lain. Seperti Firman Tuhan di dalam 2 Timotius 2:2 menyatakan: "Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain". Sistem pemuridan ini akan secara alami melahirkan pemimpin baru, regenerasi yang sehat dan pemimpin yang berhasil fokus masa depan.

Ketiga, *Formasi guru sebagai pendidik Kristen*. Sekolah Kristen harus merekrut dan mengembangkan guru yang beragama Kristen sekaligus yang menghidupi nilai luhur kekristenan.

<sup>26</sup> B. S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 109.

Keempat, *Pedagogik Kristen*. Pelaku PAK untuk anak hingga pemuda harus dapat membedakan mana yang bersifat esensial dan optional. Pokok-pokok dasar dari Alkitab seharusnya tidak pernah tergantikan.

Kelima, *Efektivitas Institusi Sekolah*. Segi evaluasi keberhasilan proses belajar-mengajar dan kemampuan peserta didik mencapai tujuan hidupnya.

Tantangan PAK Abad 21 memerlukan keterampilan yang lebih dari peran pendidik. *Pertama*, Keterampilan Pembelajaran dan Inovasi. Guru dituntut kreatif dan inovatif. Alkitab yang merupakan "naskah kuno" mampu dihadirkan pesan yang segar dengan bentuk yang relevan. Pikiran kritis murid dipertemukan dengan kesanggupan pendidik memberikan jalan keluar dari persoalan yang dihadapi menjadi titik temu komunikasi antara guru dan murid. Mereka dapat berkolaborasi mengerjakan proyek atau riset bersama. *Kedua*, Pendidik PAK abad 21 ini perlu juga keterampilan dalam menggunakan informasi, media dan teknologi.

## **KESIMPULAN**

Berkaca dari keberhasilan sistem pendidikan orang Yahudi yang telah dimulai sejak dini, wajah pendidikan di Indonesia terutama Pendidikan Agama Kristen perlu berbenah, bahkan tidak menutup kemungkinan untuk menjadikan model tersebut konsumsi bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Orang-orang Yahudi telah memberi investasi besar bagi pendidikan anak-anak mereka, bahkan lebih besar dari nilai investasi yang lain, karena bagi mereka anak-anak adalah masa depan bukan hanya bagi keluarga tetapi komunitas yang lebih luas yaitu bangsa Yahudi.

Iman kepada Yahweh menjadi bagian yang vital dalam kehidupan bangsa Yahudi, hal itu ditunjukkan bagaimana anak-anak diajar sejak dini mulai usia 5 tahun untuk mengenal kitab suci, di mulai dari membaca kitab suci, lalu usia 10 mulai belajar tafsiran Taurat, lalu usia 13 mempelajari Talmud, kemudian usia 20 mempelajari cara menelaah dan menyampaikan kebenaran dalam kitab Taurat tersebut. Tradisi ini bukan hanya diterapkan di keluarga, namun dalam sistem pendidikan mereka. Orang Yahudi bahkan mewajibkan untuk anak-anak belajar khusus di Yeshiva. Harapan mereka kelak bahwa anak-anak tetap percaya kepada Yahweh, tidak meninggalkan agama Yahudi, dan itu yang membuat negara mereka menjadi kuat dan disegani dunia. Sederet tokoh-tokoh dalam dunia pendidikan adalah berasal dari orang-orang Yahudi. Ini menunjukkan keberhasilan dalam sistem pendidikan mereka.

Pendidikan Agama Kristen berada dalam sebuah era yang menuntut adanya perubahan. Era perkembangan teknologi menuntut kita untuk terus melakukan adaptasi, menyesuaikan perubahan yang begitu cepat. Ini menjadi tantangan tersendiri apabila tidak disikapi, namun ini juga dapat dijadikan sebagai peluang bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat memanfaatkannya untuk menanamkan nilai-nilai kekristenan, memperkenalkan Kristus kepada banyak orang sangatlah terbuka. Kecerdasan buatan yang telah memasuki segala lini dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam proses menelaah Alkitab, sekaligus sarana menyampaikan kebenaran kepada dunia.

Pada akhirnya, sebagaimana orang-orang Yahudi yang menaruh Taurat dan Talmud dalam kurikulum inti pendidikan mereka, sehingga iman kepada Yahweh tetap terpelihara, maka Pendidikan Agama Kristen harus tetap menjadikan Kristus sebagai pusat pengajarannya. Suatu saat mungkin pendidikan agama akan dihilangkan, atau tetap ada, namun bukan lagi menjadi mata pelajaran wajib, Pendidikan Agama Kristen tetap harus diajarkan di gereja, keluarga dan sekolah, karena sumber pengetahuan asalnya dari Tuhan,

jika tidak mengenal Tuhan yang benar, maka dari mana kita mendapat pengetahuan yang benar tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alkitab. Jakarta: LAI, 2010.

Abineno, Jl. Ch. *Sekitar Katekese Gerejawi Pedoman Guru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Andalangi, Jammer Prayerson, Darmianus Harefa, Merline Mesti Kukus, and Fadly Tangkulung Tangkulung. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Yahudi-Kristen Anak Usia Dini Berdasarkan Tindakan Historis Yesus Yang Memberkati Anak-Anak Di Dalam Markus 10: 13-16: Sebuah Integrasi Pendekatan Teoritis Piaget Dan Vygotsky." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2023): 44–55.

Darmawan, I Putu Ayub. "Peran Gereja Dalam Pendidikan Nasional." *Jurnal Simpson* 1, no. 2 (2014): 205–216.

David H. Stern. *Jewish New Testament Commentary*. Maryland, USA: Jewish New Testament Publications, 1995.

Kemenkumham. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007* (Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI, 2007).

Krismantyo, Yohanes, Susanta Sekolah, Tinggi Agama, Kristen Negeri Toraja, Tana Toraja, and Sulawesi Selatan. "Tradisi Pendidikan Iman Anak Menurut Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

Laoli, Antonius. "Penerapan Pola Pendidikan Israel Menurut Kitab Taurat Bagi Pak Masa Kini." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023): 47–56.

Marsunu, YM Seto. *Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama Dan Tradisi Yahudi*. Jakarta: Wacana Biblika, 2013.

Menachem Posner. "What Is a Yeshiva?" *Chabad.Org*. Accessed May 22, 2024. [https://www.chabad.org/library/article\\_cdo/aid/4407857/jewish/What-Is-a-Yeshiva.htm](https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/4407857/jewish/What-Is-a-Yeshiva.htm).

Moshe Krakowski. "What Yeshiva Kids Are Actually Studying All Day." *Forward.Com*. Last modified 2018. Accessed May 22, 2024. <https://forward.com/life/416616/what-yeshiva-kids-are-actually-studying-all-day/>.

Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93.

Prabangkara, Bagus. *Ministry in The Digital World Panduan Membangun Pelayanan yang Efektif dalam Dunia Maya*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2016.

Purdaryanto, Samuel. "Landasan Historis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 220–238.

Saragih, Erman Sepniagus. "Pola Mendidik Di Sinagoga Dalam Tradisi Israel Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Kristian Humaniora* 4, no. 2 (2019): 398–409.

Sidjabat, B. S. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2021.

Sonny Eli Zaluchu. "Model Pendidikan Nasionalisme-Religius Yahudi Dan Refleksinya Dalam Pendidikan Teologi Indonesia" 7, no. 2 (2021): 232–242.

Tzvi Freeman. "Jewish Education." *Chabad.Org*. Accessed May 22, 2024. [https://www.chabad.org/library/article\\_cdo/aid/4028110/jewish/Jewish-Education.htm](https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/4028110/jewish/Jewish-Education.htm).

Yohanes Krismantyo Susanta. "Tradisi Pendidikan Iman Anak Dalam Perjanjian Lama."  
*BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.  
"A Messianic Yeshiva." *Netivyah.Org*. Accessed May 21, 2024. <https://netivyah.org/a-messianic-yeshiva/>.